

**Wayang Ekspresi bermuatan ajaran Nyai Walidah dalam Bimbingan
Kelompok untuk Mereduksi Agresivitas siswa**

Muhammad Romadhon Panji Satrio
Inovasi Layanan BK, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta;
muhammad1900001084@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Dalam kehidupan ini pendidikan memiliki peranan yang penting dan signifikan dalam masyarakat yang bermoral. Dalam dunia pendidikan, pendidikan memiliki banyak artian dan dapat diarahkan dalam beberapa pandangan seperti layanan pribadi, belajar, social dan karir. Layanan Pribadi merupakan suatu layanan yang terpenting sebab kepribadian memiliki keterikatan dengan kebiasaan, sifat dan perilaku dari individu tersebut dalam bersosial, belajar, dan karir. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus terhadap anak dengan usia remaja. Masa remaja merupakan suatu periode mencari identitas yang dipenuhi dengan ketegangan emosi dan dengan dorongan-dorongan yang bersifat agresif layaknya “ hujan, angin dengan badai “. Emosi yang membara dan dorongan untuk berperilaku agresif merupakan suatu bentuk dari belum tercapainya anak dalam menguasai perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri anak seperti perubahan psikis anak dan fisik anak tersebut. Minimnya kemampuan anak dalam menguasai dan mengendalikan fungsi-fungsi yang terjadi dalam perubahan fisiknya tersebut dapat mengakibatkan suatu dampak psikologis terhadap anak, terutama dalam gejala emosi anak dan merasakan suatu tekanan dalam kejiwaan anak sehingga menjadi suatu dorongan anak melakukan perilaku menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan sosial yang berlaku dilingkungannya. Upaya yang dapat dilakukan oleh konselor adalah dengan cara memberikan suatu layanan terhadap peserta didik. Layanan yang dapat diberikan oleh konselor terhadap peserta didik adalah dengan menggunakan media Wayang Ekspresi dalam Layanan bimbingan kelompok dengan muatan ajaran Nyai Walidah. Penggunaan media Wayang Ekspresi dalam Layanan bimbingan kelompok dengan muatan ajaran Nyai Walidah merupakan suatu inovasi yang dilakukan oleh penulis. Hal tersebut bertujuan untuk melakukan suatu pencegahan agar peserta didik tidak melakukan perilaku agresi. Nyai Walidah merupakan tokoh pendiri dari Sopo

Tresno. Nyai Walidah pun turut berjuang dalam dunia pendidikan seperti suaminya Ki Hajar Dewantara. Selama hidup Nyai Walidah, beliau selalu menerapkan dan bersifat Cinta Kedamaian, Bersabar, Belas Kasih, Tekun, Tanggungjawab. Dari kelima aspek kehidupan Nyai Walidah Penggunaan Media Wayang pun dipilih untuk menarik perhatian dan menanamkan nilai kebudayaan bagi siswa diharapkan dapat mereduksi perilaku agresivitas.

Kata kunci: Wayang Ekspresi, Nyai Walidah, Bimbingan Kelompok, Agresivitas.

Pendahuluan

Di era milenial saat ini banyak peserta didik yang melupakan nilai-nilai moral serta agama dalam bertindak. Hal tersebut tentunya jauh dari kaidah-kaidah serta perilaku dari Bapak Pendidikan Nasional kita yaitu Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu pendiri dan tokoh dari Muhammadiyah. Ki Hajar Dewantara memiliki seorang istri yang bernama Siti Walidah dan yang sering kita kenali dengan panggilan Nyai Walidah. Banyak ajaran-ajaran yang dapat kita contoh dan ditiru dari Nyai Walidah. Ketika banyak perempuan di masa itu tidak mendapatkan pendidikan, namun Nyai Walidah bersikeras untuk mendapatkan pendidikan. Hal itu dapat kita contoh dan jadikan semangat dalam motivasi belajar kita. Proses pendidikan merupakan sentuhan belaian kemanusiaan antara pendidik dengan peserta didik. Namun, dalam dunia pendidikan tidaklah asing bagi kita untuk menjumpai karakteristik dan perilaku-perilaku yang berbedea antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Sudah tidak asing lagi dan familiar dalam dunia pendidikan untuk menemukan siswa yang memiliki perilaku agresivitas. Perilaku agresivitas sering kali terjadi dikalangan usia remaja, namun tidak dapat kita pungkiri juga bisa saja perilaku agresivitas tersebut sudah terjadi sejak dini. Dan tindakan tersebut dilakukan oleh kalangan usia, baik remaja, maupun anak-anak dalam bentuk fisik maupun verbal. Pada kota-kota besar di Indonesia, perilaku kekerasan secara individu atau kelompok dapat menjadikan berita sehari-hari yang selalu disajikan oleh media massa, baik media cetak maupun media elektronik (Rukhana & Saputra, 2021). Dalam implementasi di dunia pendidikan, alangkah baiknya kita sebagai seorang pendidik membangun kepercayaan dan hubungan komunikasi yang baik antara pendidik

dengan peserta didik yang mengarah terhadap tujuan instrinsik pendidikan. Dan hendaknya kita sebagai pendidik terbebas dan terhindar dari tujuan ekstrinsik yang mengharapkan sesuatu imbalan dan bekerja dengan pamrih yang bersifat demi keuntungan dan kepentingan pribadi bagi pendidik. Hal tersebut disebabkan kedekatan antara pendidik dengan peserta didik akan lebih memudahkan pendidik dalam mengawasi perilaku peserta didik dan dapat merasakan perasaan yang dirasakan oleh peserta didik. Upaya menjalin kedekatan konselor dengan peserta pun mempunyai tujuan yang tidak antara lain, mencegah peserta didik melakukan tindakan yang lebih berbahaya dan tidak merugikan diri dari peserta didik tersendiri maupun merugikan lingkungan sekitarnya.

Seperti yang kita ketahui saat ini, banyaknya para remaja yang sudah terlibat dalam aktivitas kenakalan remaja. Kenakalan-kenakalan remaja tersebut dipicu oleh agresivitas yang dimiliki anak. Berdasarkan kutipan dari (Hardoni dkk., 2019) Perilaku agresif adalah perilaku untuk mengancam dan dilakukan pada benda ataupun seseorang, perilaku verbal maupun fisik yang dapat membahayakan manusia dan makhluk hidup lainnya serta menyebabkan kesulitan, kerudakan, rasa sakit, atau merusak properti yang dilakukan dengan niat sengaja menyakiti. Pada tahapan anak dengan usia remaja, anak mengalami suatu perkembangan dan atau perubahan di dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi baik pada biologis dan fisik dari anak yang memiliki hubungan dengan cara berfikir anak, perasaan anak dan perkembangan yang terjadi pada emosional anak yang belum stabil, begitu pula dengan terjadinya perubahan dan perkembangan dalam aspek-aspek terkait kejiwaan remaja yang membuat anak menjadi kebingungan dalam membedakan kehidupan dengan kenyataan (Situmorang & Pratiwi, 2018). Emosi yang tidak stabil dan rasa bingung dan pemikiran yang tidak stabil tersebut menunjukkan bawasannya anak belum bisa mengendalikan perubahan-perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam dirinya. Dan perilaku agresivitas yang terjadi pada anak pun dapat disebabkan oleh faktor eksternal. Hal tersebut dapat dipicu baik oleh faktor keluarga yang tidak sehat maupun faktor lingkungan yang tidak sehat. Dari tindakan-tindakan kenakalan remaja yang memiliki perilaku agresivitas tersebut bahkan ada yang sampai melakukan kejahatan hingga tindakan kriminalitas yang melanggar hukum. Tidak jarang bagi kita mendengar terjadinya tawuran antar pelajar sekolah dan peristiwa *klitih*. Terpicunya tawuran dan *klitih* sering kali disebabkan oleh agresivitas anak yang tinggi sehingga hanya

karena masalah kecil atau terjadinya kesalahan pemahaman antara pelajar yang satu dengan yang lainnya dapat menyebabkan tindak kejahatan seperti tawuran maupun *klitih*. Banyak media kabar, media cetak dan media elektronik yang menuliskan sebuah kasus dan berita terkait kasus tawuran dan *klitih*. Seperti yang dilansir, Sindo.news Minggu, 29 Mei 2022 Diduga antar pelajar kembali membawa korban. ZWP (17) pelajar asal Kapanewon Depok Kabupaten Sleman menghembuskan nafas terakhir usai terjatuh dari sepeda motor. Motor korban ambruk karena ditendang kelompok lain. Dan ada lagi yang dilansir dari KOMPAS.com 08/11/2021 - Polres Bantul, DI Yogyakarta, mengamankan belasan pelajar yang terlibat tawuran dan menyebabkan seorang pelajar meninggal dunia. Sementara, satu lainnya mengalami luka.

Dapat kita artikan bawasannya agresivitas adalah suatu tindakan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Di Yogyakarta yang kita kenali sebagai kota pariwisata dan terkenal dengan kota pelajar pun juga melekat dengan kenakalan remaja terutama *klitih*. *Klitih* telah menjadi atensi dan suatu hal bersifat urgensi di Yogyakarta. Kapolda DIY Brigjen (Pol) Ahmad Dofiri mengatakan persoalan tawuran pelajar atau kekerasan yang dikenal di Yogya dengan istilah *klitih* menjadi perhatian serius. Mengingat Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota pelajar dan kota wisata, akan terkena dampaknya. Terjadinya tindakan *klitih* pun disebabkan oleh agresivitas dari pelajar itu sendiri. Dapat kita simpulkan bawasannya, Agresivitas dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal atau fisik yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dan memiliki dampak besar yang dapat menyebabkan banyak kerugian baik untuk diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitar.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode kualitatif. Data-data yang dipilih merupakan data-data yang relevan dan dikaji dari berbagai sumber tertulis seperti Jurnal dan *Prosiding* yang kemudian di analisis oleh peneliti secara sistematis. Dalam penelitian ini subyek yang diteliti adalah siswa yang memiliki perilaku agresivitas. Metode analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi kepustakaan dengan menelaah terhadap buku, jurnal, *prosiding*, serta catatan atau karya ilmiah yang berkaitan dengan

masalah yang dipecahkan. Langkah selanjutnya adalah peneliti mengkaji dan menganalisis data yang didapatkan dari pengumpulan data dan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti yang berakitan dengan mereduksi perilaku agresivitas siswa. Dan kemudian dianalisis secara sistematis dengan menggunakan metode kajian literatur. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, terlampir dalam table 1.1 sebagai berikut :

Kajian literatur table 1.1.

No.	Judul	Penulis	Rangkuman	Tahun
1.	Storytelling Using Wayang Kancil to Enhance The Understanding of Prosocial Behavior For Preschool Children	Tri Winarsih, Wisjnu Martani	Wayang merupakan suatu kesenian budaya di tanah jawa. Dalam kesenian dan cerita wayang sering kali kita temui penanaman-penanaman nilai budaya, karakter dan pendidikan. Keahlian dalang dalam bercerita dan memainkan wayang pun merupakan suatu elemen yang penting. Dari situlah kita konselor yang berperan sebagai dalang menarik perhatian dari siswa. Dalam penggunaan media wayang pun konselor memiliki suatu keuntungan yaitu	2020

PROSIDING

Seminar Antarangsa Bimbingan Dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

				responsif, sebab konselor pun juga dapat merasakan dan menyesuaikan perasaan dari siswa. Dalam penggunaan media wayang pun dapat mempermudah siswa dalam menangkap pesan pesan moral yang disampaikan.	
2.	Engklek Teknik Kelompok Mereduksi Siswa	Kedamaian: Bimbingan Untuk Agresivitas	Elya Rukhana, Wahyu Nanda Eka Saputra	Perilaku Agresivitas sangatlah familiar dan sudah tidak asing lagi. Dan pelaku dari perilaku agresivitas dilakukan oleh kalangan usia, remaja maupun anak anak baik dilakukan secara fisik maupun verbal. Untuk mereduksi perilaku agresivitas Guru BK memberikan suatu layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain permainan engklek kedamaian. Dalam permainan engklek perdamaian terdapat 7 komponen kedamaian yang diharapkan dapat	2021

PROSIDING

Seminar Antarangsa Bimbingan Dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

			<p>mereduksi perilaku agresivitas siswa.</p> <p>Komponen-komponen tersebut adalah Rendah hati terhadap idealm, Kontol diri, Toleransi terhadap perbedaan, Memaafkan kesalahan orang, Memilih kekuatan dari Kelemahan, Mengatur emosi saya, Mengatur perilaku saya.</p>	
3.	<p>Konseling Kelompok Singkat Berorientasi Solusi menggunakan media boneka untuk mengurangi agresivitas Siswa</p>	<p>Syska Purnama Sari, Miftha Indasari, Endang Surtiyoni</p>	<p>Perilaku agresivitas tidak hanya dilakukan oleh remaja saja, melainkan perilaku agresivitas pun sudah dapat dilakukan oleh anak usia sekolah dasar. Tingginya tingkat perilaku agresivitas yang dimiliki oleh anak dan remaja, sebagai konselor kita harus mengambil suatu tindakan yang cepat untuk segera menyelesaikannya sejak dini, hal tersebut tentunya memiliki tujuan untuk mencegah perilaku-perilaku bentuk</p>	2018

			agresivitas yang lebih berbahaya.	
--	--	--	-----------------------------------	--

Pembahasan

Pengertian perilaku agresivitas merupakan tindakan yang memiliki unsur kesengajaan dalam melawan seseorang yang menjadi sasaran melalui serangan dalam bentuk fisik maupun verbal yang sifatnya merugikan. Tingkah laku yang dilakukan oleh individu yang mempunyai tujuan, menyiksa bahkan mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan adanya tingkahlaku tersebut muncul (Rukhana & Saputra, 2021). Dan atau apabila terjadinya suatu perilaku yang bersifat menyakiti seseorang maupun adanya korban atas sesuatu yang terjadi, jika hal tersebut dilakukan dengan cara tidak sengaja atau suatu peristiwa yang tidak terduga maka hal tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai perilaku agresi (Nisa dkk., 2020). Dari pendapat para ahli dapat kita simpulkan bawasannya agresi merupakan suatu perilaku maupun tindakan yang memiliki tujuan dan atau sudah memiliki niat untuk menyakiti sasarannya baik secara fisik maupun psikis. Perilaku agresi sendiri biasanya di picu oleh emosi dan rasa frustrasi yang mendalam. Sampai saat ini, perilaku agresi masih menjadi masalah yang kompleks bagi anak dengan usia remaja. Biasanya perilaku agresi kerap muncul sebagai suatu rasa pelampiasan dari siswa yang selama ini kerap ia rasakann. Seperti dari hasil penelitian sebelumnya mengenai perilaku agresi siswa di SMK. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa, biasanya tindakan tersebut dilakukan sebagai hasil pelampiasan oleh seseorang sebagai hasil frustrasi maupun kemarahan. Dengan situasi frustrasi akan dapat membuat seseorang merasa marah dan kemungkinan besar akan bertindak agresif, dengan merugikan diri sendiri maupun orang lain (Rukhana & Saputra, 2021) Dan berdasarkan penelitian hasil penelitian lainnya, yang dilakukan oleh (Putryani dkk., 2021) menyatakan bahwa munculnya efek interaktif yang berasal dari regulasi emosional terhadap anak dan kesulitan dalam kontrol menunjukkan bawasannya menghambat dalam mendeteksi munculnya perilaku agresif. Anak yang memiliki kontrol diri yang rendah, justru anak tersebut memiliki poin yang lebih baik dalam regulasi emosionalnya, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku yang tidak dan atau kurang agresif , jika kita bandingkan

dengan anak yang memiliki regulasi emosional yang lebih rendah atau buruk. Dapat kita simpulkan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya bawasannya perilaku agresivitas bukanlah suatu hal yang bersifat ringan dan membutuhkan penanganan untuk mereduksi perilaku agresivitas dan untuk mencegah terjadinya peristiwa yang lebih berbahaya. Berdasarkan pengertian dari agresi sendiri telah disebutkan bawasannya perilaku agresi memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya dan bersifat merugikan. Berdasarkan pengertiannya, perilaku agresi tidak akan muncul dengan sendirinya dan ada factor yang menyebabkan anak berperilaku agresif, factor tersebut bisa disebabkan beberapa factor.

Perilaku agresivitas akan muncul ketika anak terpicu dengan peristiwa yang melibatkan kondisi emosinya. Pada dasarnya perilaku agresivitas disebabkan oleh anak yang kerap merasakan emosi dengan aspek negative dalam kehidupannya. Namun juga tidak berarti bawasannya anak tidak pernah merasakan emosi dengan aspek positive. Suatu hal yang berbeda ketika konseli lebih kerap merasakan emosi dengan aspek positif dalam kehidupannya. Yang dimaksud dengan emosi aspek negative adalah ketika anak kerap merasakan perasa sedih, murung, marah, dan depresi. Sedangkan, yang dimaksud dengan emosi dengan aspek positif adalah ketika anak cenderung kerap merasakan suasana hati yang bergembira, senang dan bahagia. Dari seringnya konseli mendapatkan perasaan emosi dari aspek negative lah yang menyebabkan konseli melakukan perilaku agresi. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Saputra & Handaka, 2018) menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Ditinjau dari segi dimensi agresivitas, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif secara fisik maupun verbal. Berdasarkan penelitian tersebut, bawasannya perilaku agresivitas dapat disebabkan dari 2 faktor, yaitu factor internal dan factor eksternal. Penyebab anak melakukan perilaku agresivitas yang disebabkan dari factor internal adalah tentang bagaimana anak belum dapat mengelola dan mengendalikan perasaannya, emosinya, dan pikirannya. (Annisavitry, 2017) bahwa meningginya emosi disebabkan remaja berada dibawah tekanan sosial dan selama masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan factor eksternal yang mengakibatkan anak melakukan perilaku agresivitas adalah berupa faktor dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan materi tersebut, perilaku agresi dibagi menjadi 2 bentuk. Bentuk yang dimaksud adalah dengan sifat yang memiliki sasaran fisik dan dengan sasaran psikis. Pernyataan tersebut didukung dari hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan. Perilaku agresi dibagi menjadi berbagai macam yaitu (1) *physical aggression* (agresi fisik), adalah suatu dorongan yang dilakukan oleh anak yang bertujuan untuk melakukan bentuk serangan dengan niat sengaja untuk menyakiti seseorang secara fisiknya, sebagai bentuk dari ekspresi kemarahan; (2) *verbal aggression* (agresi verbal), adalah suatu bentuk dorongan yang didasari dengan niat sengaja untuk menyakiti dan atau menyerang seseorang tersebut secara pengungkapan atau ucapan melalui kata-kata (verbal) dan atau suatu bentuk dari penolakan anak terhadap sesuatu yang tidak menjadi apa yang dia inginkan dan atau tidak memiliki keberterimaan bagi anak tersebut; (3) *anger* (kemarahan), adalah suatu bentuk dari ungkapan dan atau ekspresi dari emosi yang berbentuk sebagai suatu dorongan fisiologis dari tahapan awal untuk menjadi tahapan perilaku agresi; (4) *hostility* (permusuhan), adalah suatu bentuk pengembangan dari ekspresi emosi atau efektif menjadi kemarahan yang menyebabkan stimulus-stimulus dalam fisiologis anak merasakan perasaan yang tidak nyaman dan perasaan yang menyakiti perasaan dan atau hati, akibat munculnya rasa tidak keberterimaan dari anak yang menyebabkan anak merasakan rasa ketidakadilan dari tahapan awal dalam pola fikir atau kognitif anak (Putryani dkk., 2021). Dari kutipan tersebut dapat kita nyatakan semua bentuk dari perilaku agresi memiliki dampak yang merugikan. Dari bentuk-bentuk agresi tersebut seperti yang dimaksud dengan bentuk perilaku agresi fisik, adalah ketika konseli meluapkan emosi dengan tindakan yang merugikan yang bersifat dapat dilihat dan dirasakan. Contoh dari bentuk perilaku agresi secara fisik adalah pekelahian antara siswa satu dengan yang lainnya yang mengakibatkan siswa tersebut mengalami luka luka fisik. Bentuk perilaku agresi verbal, adalah suatu bentuk penyerangan anak yang dilakukan dengan ucapan yang bersifat menyakiti perasaan dan atau suatu penolakan yang dilakukan oleh anak yang menyebabkan orang lain merasakan perasaan yang tidak nyaman dan tersakiti. Contoh dari bentuk perilaku agresi verbal adalah *cyberbullying*, dan pernyataan dari konseli yang dapat menyinggung perasaan orang lain yang menjadi sasarannya. Yang dimaksud dengan bentuk perilaku agresi dari kemarahan adalah suatu ekspresi yang dirasakan oleh anak yang cenderung mengarah terhadap emosi aspek negative, yang

PROSIDING

Seminar Antarangsa Bimbingan Dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

disebabkan oleh perasaan sakit hati yang menjadikan dorongan untuk memicu perilaku agresivitas dari anak. Contoh dari bentuk perilaku agresi kemarahan adalah anak yang merasa tersinggung dengan ucapan yang disampaikan oleh lawan komunikasinya dan menimbulkan rasa sakit hati dan memiliki niatan yang bermaksud untuk menyerang balik lawan komunikasinya. Dan yang dimaksud dengan bentuk agresi permusuhan, adalah perasaan yang tidak mendapatkan keberterimaan dari anak dan anak merasakan bahwa apa yang dia alami adalah suatu tindakan yang tidak adil bagi dirinya yang mengakibatkan perselisihan antar kedua pihak, hal tersebut merupakan sebagai bentuk refleksi yang dilakukan oleh anak dalam cara berfikir darinya. Contoh dari bentuk perilaku agresi permusuhan adalah suatu perselisihan yang terjadi antar 2 individu dan dalam kasus yang besar adalah terjadinya perselisihan antara komunitas satu dengan komunitas yang lain. Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bawasannya semua bentuk dari perilaku agresi yang disebabkan dorongan agresif siswa untuk menyakiti dan menyerang orang lain dengan sengaja memiliki dapat merugikan bagi diri anak sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dampak yang disebabkan dari perilaku agresi diatas bawasannya semua tindakan dan bentuk dari perilaku agresi tidak memiliki dampak yang positif dan bersifat memiliki dampak yang negative. Dampak negative dari perilaku agresi yang terjadi terhadap konseli sangatlah merugikan, dampak kerugian yang dirasakan tidak hanya terhadap korban dari siswa yang memiliki perilaku agresi saja. Dampak kerugian yang disebabkan dari perilaku agresi pun juga dapat terlihat dan dirasakan oleh konseli sendiri. Pernyataan tersebut didukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Hardoni dkk., 2019) Yang dimaksud dengan dampak kerugian yang dapat dirasakan oleh anak dengan perilaku agresi sendiri adalah anak yang sering kali merasakan kesedihan yang mendalam, kepanikan, cemas, emosional dan dalam kasus berat tidak jarang anak merasakan frustrasi dalam kehidupannya. Tidak cukup hanya disitu saja, kerugian yang diakibatkan oleh dampak perilaku agresi yang merugikan diri sendiri adalah nilai prestasi belajar siswa yang turun, konsentrasi siswa yang menurun dan motivasi belajar siswa yang menurun (Putryani dkk., 2021). Dampak lain yang dapat dirasakan oleh perilaku agresi adalah dengan lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki perilaku agresi pada umumnya akan tidak disukai dan tidak mendapatkan keberterimaan yang baik dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut disebabkan oleh rasa ketidaknyamanan yang

dirasakan lingkungan sekitarnya akibat perilaku agresi yang dilakukan oleh anak tersebut juga dirasakan oleh lingkungan sekitarnya. (Situmorang & Pratiwi, 2018).

Dalam pemberian suatu layanan bimbingan konseling, kita dapat memilih beragam layanan apa yang akan diberikan. Dalam penelitian ini peneliti memilih pemberian layanan dengan metode bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok kita dapat menerapkan beragam Teknik dan bebas dalam menggunakan media yang akan kita terapkan. Kebebasan dalam penggunaan dan pemilihan media dalam layanan bimbingan kelompok bertujuan agar konselor dapat melaksanakan proses layanan dengan yang bersifat inovatif. Pemilihan Teknik dan media dalam proses pelaksanaan layanan juga memerlukan keahlian dan kualitas dari konselor. Pemilihan Teknik dan media yang tepat diharapkan dapat menghasilkan sebuah hasil yang maksimal dalam layanan bimbingan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan proses layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan Media Wayang Ekspresi. Pemilihan penggunaan media wayang ekspresi tersendiri dilakukan lantaran keberadaan wayang tersendiri sudah melekat dengan masyarakat di Jawa. Penggunaan media wayang sendiri dipilih berdasarkan kekayaan nilai-nilai yang dimiliki oleh wayang yang bersifat ekspresif seiring dengan permainan yang dilakukan dengan spontan (Diswantika & Yustiana, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan muatan ajaran Nyai Walidah dalam proses pemberian layanan. Penambahan muatan ajaran Nyai Walidah memungkinkan untuk dimasukkan dalam Media Wayang Ekspresi. Sebab ajaran dan pedoman hidup Nyai Walidah yang memiliki kelima aspek seperti Cinta Kedamaian, Bersabar, Belas Kasih, Tekun, Tanggungjawab. Aspek-aspek ajaran hidup Nyai Walidah memiliki keterikatan dengan nilai-nilai karakter dan moral yang menciptakan suatu kedamaian di dalam diri. Cinta kedamaian merupakan salah satu sifat yang membuat semua orang merasa tenang dan nyaman di dalam kondisi tersebut. Begitupun yang di harapkan peneliti dengan penyajian materi ini diharapkan siswa yang memiliki perilaku agresivitas dapat menerapkan sifat cinta kedamaian agar mencapai suatu ketenangan dan kenyamanan dalam dirinya. Bersabar merupakan suatu sifat bagaimana kita dapat menahan diri dalam berbuat, berfikir dan berucap. Terjadinya perilaku agresivitas terhadap siswa, disebabkan pula dengan siswa yang tidak mampu menahan dirinya dan tidak mampu mengontrol emosi yang terjadi didalam dirinya. Maka dari itu, penanaman aspek bersabar

PROSIDING

Seminar Antarangsa Bimbingan Dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

diharapkan mampu membuat siswa untuk menahan dirinya dan mengontrol emosinya agar tidak terjadinya bentuk dari perilaku agresivitas. Belas kasih merupakan suatu perasaan dimana kita mengasihi seseorang dan suatu bentuk sebagai kita menghargai dan memahami perasaan orang lain. Dalam kasus perilaku agresivitas seperti yang telah disampaikan diatas, salah satu pemicu terjadinya perilaku agresivitas adalah terjadinya perselisihan yang terjadi antara dua belah pihak yang diakibatkan oleh rasa ketidakberterimaan di dalam diri anak. Maka dari itu penanaman nilai dan moral Belas Kasih dapat di terapkan untuk siswa yang memiliki perilaku agresivitas. Tentunya hal tersebut untuk mencegah salah satu bentuk dari perilaku agresi yaitu permusuhan maupun perselisihan, sebab jika kita memiliki rasa Belas Kasih dalam diri kita maka kita akan lebih mengerti dan dapat memahami perasaan satu dengan yang lainnya. Aspek Tekun dalam hal kasus untuk mereduksi perilaku siswa memiliki dampak dalam aspek belajar anak, sebab perilaku agresivitas yang dilakukan oleh anak dapat mengganggu kegiatan dan motivasi belajar dari anak. Dalam hal ini penanaman nilai tekun diharapkan dapat memotivasi anak yang memiliki perilaku agresivitas untuk semangat dan tekun dalam belajarnya. Aspek tanggungjawab merupakan suatu penentu bagi siswa yang memiliki perilaku agresivitas tinggi. Ketika anak memiliki rasa tanggungjawab atas apa yang dia lakukan maka hal tersebut dapat mencegah siswa untuk melakukan tindakan dan perbuatan yang bersifat menyerang maupun menyakiti seseorang. Dari kelima aspek tersebut peneliti berharap mereduksi segala macam dan bentuk dari perilaku agresivitas siswa. Dalam pemaparan materi dalam bentuk penulisan artikel ini peneliti berharap dengan pemilihan Media Wayang Ekspresi bermuatan ajaran Nyai Walidah dalam Bimbingan Kelompok dapat memberikan hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya. Tujuan penggunaan Media Wayang Ekspresi bermuatan ajaran Nyai Walidah adalah untuk mereduksi perilaku agresi siswa di SMK. Pemilihan penggunaan media Wayang Ekspresi tersendiri dilakukan lantaran keberadaan wayang tersendiri sudah melekat dengan masyarakat di Jawa. Wayang dipilih karena kekayaan materi ekspresif yang dihasilkan melalui permainan spontan anak atau konseli. Dan dalam kesenian wayang tersendiri sudah memiliki nilai-nilai kebudayaan dan kenormatifan di masyarakat Indonesia. Dalam kesenian wayang banyak peran dan tokoh-tokoh yang memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Di Indonesia

sendiri pewayangan sudah pernah diterapkan oleh Sunan Kalijaga dalam menyampaikan dakwah dan ajaran agama Islam di Indonesia. Mengingat anak dengan usia remaja saat ini banyak yang telah kehilangan norma-norma dan etika dalam bersosialisasi serta nilai-nilai budaya. Pemilihan penggunaan media wayang menjadi alasan yang tepat untuk mengatasi kesenjangan budaya yang terjadi dengan seiringnya perkembangan jaman yang begitu pesat melalui penyebaran media elektronik yang memudahkan budaya luar masuk kedalam masyarakat kita. Dengan menyikapi akan pertimbangan dan perkembangan yang terjadi dalam penggunaan media boneka, terdeteksi bawasannya anak-anak kecil kerap kali memunculkan suatu konflik secara turun menurun dengan terlihat jelas sangat mengejutkan dan dengan kurangnya penyamaran yang diterapkan, sehingga semakin memunculkan hasil yang jelas terkait gambaran dianostik. (Diswantika & Yustiana, 2022). Berdasarkan kajian literatur dari penelitian yang di lakukan oleh (Winarsih & Martani, 2018) Permainan merupakan suatu media yang digunakan pemain untuk melakukan interaksi satu dengan yang lain, yang dibekali pada peraturan tertentu agar mencapai suatu tujuan. Hakikat permainan merupakan cara bermain dengan mentaati peraturan tertentu yang bisa dilaksanakan dengan kelompok maupun individual untuk mencapai suatu tujuan (Rukhana & Saputra, 2021). Wayang Ekspresi merupakan suatu pengembangan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Pelaksanaan menggunakan media wayang ekspresi diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal dan keteberterimaan dilingkungan sekolah dan sekitar. Penggunaan media Wayang Ekspresi dalam implementasi pembelajarannya digunakan sebagai alat media untuk menarik perhatian siswa. Didalam implementasinya Wayang Ekspresi akan digunakan sebagai media dalam layanan bimbingan kelompok. Pertama-tama peneliti mengarahkan seluruh siswa untuk membentuk kelompok dengan anggota 5-6 anggota. Dari prosesnya peneliti akan menjelaskan bahwa tokoh-tokoh wayang dengan ekspresi yang berbeda-beda akan menjadi sarana dalam penyajian materi terkait perilaku agresivitas siswa. Kemudian peneliti mengarahkan siswa untuk mengekspresikan perasaan atau suasana hati yang dirasakan oleh siswa. Dan dalam penyampaian materi dan penyajiannya konselor akan memainkan peran sebagai dalang. Berdasarkan kutipan dari Supriyono, dkk mengatakan bahwa, dalang adalah seorang pemimpin, penyusun naskah, juru bicara, seorang produser, sutradara, dan juga orang yang memainkan wayang. Dalam

hal ini, peneliti memiliki peranan yang besar ketika berperan menjadi dayang. Sebab keterampilan peneliti dalam berkomunikasi merupakan suatu penentu untuk menarik perhatian dari siswa. Langkah selanjutnya, peneliti akan menyampaikan suatu materi yang terkait dengan perilaku agresivitas dan cara mereduksinya. Kemudian siswa yang sudah membentuk suatu kelompok peneliti menanyakan perasaan apa yang dirasakan oleh siswa setelah peneliti menyajikan materi terkait perilaku agresivitas siswa dan cara mereduksinya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa mendapatkan kajian materi yang disampaikan. Kemudian peneliti akan memberikan contoh kasus terkait dengan klitih. Penggunaan wayang ekspresi disini akan menjadi alat bantu untuk peneliti menyampaikan cerita yang berceritakan tentang kejadian *klitih* yang sedang viral saat ini. Peneliti akan menyampaikan materi dengan cara bercerita dengan menggunakan wayang ekspresi dan menyisipkan aspek-aspek kehidupan dari Nyai Walidah. Dalam setiap penyampaian langkah dan materi yang akan disajikan oleh peneliti, peneliti akan menggunakan wayang ekspresi sebagai sarannya. Setelah proses penyajian dan penyampaian materi selesai, maka langkah selanjutnya konselor mengarahkan siswa dengan anggota kelompoknya untuk mendiskusikan dengan teman kelompoknya hal apa yang dapat dilakukan oleh siswa untuk mereduksi perilaku agresivitas dan hal apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencegah tindak kejahatan klitih. Dalam implementasi penggunaan media wayang ekspresi peneliti berharap siswa dapat tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan dan dapat memahami serta sadar akan dampak dari perilaku agresi atas dasar diri sendiri. Dalam implementasi ini siswa di harapkan agar lebih aktif dalam bersosial dengan kelompoknya. Setelah siswa mendapatkan hasil diskusi dengan kelompoknya. Siswa diminta maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan menggunakan media wayang ekspresi.

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian materi yang sudah disampaikan diatas. Perilaku agresivitas bisa terjadi untuk semua kalangan siswa, baik siswa yang masih duduk di sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Perilaku agresivitas anak bukan lagi suatu hal yang tidak asing bagi kita. Banyak sekali berita dimana-mana baik secara media cetak,

PROSIDING

Seminar Antarangsa Bimbingan Dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

koran dan bahkan media elektronik. Dampak-dampak dari perilaku agresivitas siswa pun bahkan ada yang sampai menyebabkan meninggalnya korban jiwa dari kejahatan klitih. Tingginya tingkat perilaku agresivitas siswa perlu segera di minimalisir agar tidak adanya korban selanjutnya dan mencegah terjadinya terjadi kegiatan yang berbahaya. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik layanan bimbingan kelompok. Dipilihnya teknik ini adalah sebab bimbingan kelompok melibat banyak anggota dalam satu kelompoknya. Hal tersebut bertujuan untuk melatih kesabaran dan cara bersosialisasi yang baik serta kerjasama antar anggota kelompoknya. Kemudian peneliti menggunakan media wayang ekspresi untuk menarik perhatian dari siswa dan memberikan suasana baru yang bertujuan untuk siswa agar merasa senang dan mendapatkan rasa emosi dengan aspek yang negatif. Penambahan ajaran Nyai Walidah merupakan suatu pertimbangan yang sudah di lakukan oleh peneliti, dan berdasarkan pertimbangan yang dilakukan ajaran dari Nyai Walidah memiliki keterikatan dan diharapkan dapat merekdusi perilaku agresivitas dari siswa. Dalam penelitian ini memiliki suatu kelahaman, yaitu kita sebagai konselor harus pintar berkomunikasi dan bercerita saat penggunaan media wayang ekspresi berlangsung. Sebab jika kita tidak pandai bercerita dan berkomunikasi dengan baik terhadap siswa maka pelaksanaannya tidak daapt berjalan dengan maksimal.

Daftar Referensi

Buku

Dr. Hidayat Ma'ruf, M. Pd (2015) PERILAKU AGRESI RELASI SISWA DI SEKOLAH
Penerbit & Percetakan: Aswaja Pressindo Jl. Plosokuning V, No 73 Minomartani Sleman,
Yogyakarta

Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan Mental (Vol. 124). Duta Media Publishing.

Book Chapter

Astuti, P. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TANDUR DENGAN
MEDIA WAPRES (WAYANG EKSPRESI) TERHADAP KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA (Penelitian Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Ngadirojo
Kabupaten Magelang) (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah
Magelang).

Jurnal

Annisavitry, Y. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada
remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 4(1).

Hardoni¹, Y., Neherta, M., & Sarfika, R. (2019). Karakteristik Perilaku Agresif Remaja
pada Sekolah Menengah Kejuruan.

Fuadi, A., Mutiâ, T., & Hartosujono, H. (2019). Faktor-Faktor Determinasi Perilaku
Klitih. *Jurnal Spirits*, 9(2), 88-98.

Kartianti, S., Laluba, F., Tjepa, S., Laluba, R., Halimongo, K., & Balitang, Y. (2020).
Mereduksi Perilaku Agresif Anak Melalui Bimbingan Kelompok dengan Permainan
Tradisional Di Daerah Pesisir. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(2), 139-142.

Situmorang, N. Z., & Pratiwi, Y. (2018). Peran ayah dan kontrol diri sebagai preditor
kecenderungan perilaku agresif remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan
Seni*, 2(1), 115-126.

Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2018). Perilaku agresi pada siswa SMK di
Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 1-8.

Febriana, P., & Situmorang, N. Z. (2019). Mengapa remaja agresi. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 16-21.

Anggriana, T. M., Helmastuti, F., Dianggi, K., & Maghfiroh, C. M. (2022). BONEKA EKSPRESI SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN AFEKSI PADA SISWA AUTIS. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 3(1), 1-10.

Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 4(1), 1-21

Winarsih, T., & Martani, W. (2018). Storytelling using wayang kancil to enhance the understanding of prosocial behavior for preschool children. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1).

Sari, S. P., Indasari, M., & Surtiyoni, E. (2020). Konseling Kelompok Singkat Berorientasi Solusi menggunakan media boneka untuk mengurangi agresivitas Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 147-159.

Febriana, P., & Situmorang, N. Z. (2019). Mengapa remaja agresi. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 16-21.

Mustikasari, S., & Effendy, H. V. (2020). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Penyimpangan Perilaku pada Remaja Awal Usia 13-14 Tahun di SMPN Mojoanyar. *Journals of Ners Community*, 11(1), 52-60.

Winarsih, T., & Martani, W. (2018). Storytelling using wayang kancil to enhance the understanding of prosocial behavior for preschool children. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1).

AZIZ, A. (2021). EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK MEREDUKSI PERILAKU AGRESIF PADA ANAK SEKOLAH TINGKAT SMP DI DESA JRAKAH KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).

PROSIDING

Seminar Antarangsa Bimbingan Dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

Wulandari, A. P. (2020). Pengembangan Panduan Bimbingan Kelompok dalam Peningkatan Determinasi Diri (Self Determination) Untuk Pencegahan Agresivitas Siswa (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).

Damayanti, R. S., Sovitriana, R., Nilawati, E., & Widyayani, F. A. (2018). Konformitas Dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Siswa Smk Di Jakarta Timur. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 74-79.

Savira, M., Sari, H., & Harahap, I. M. (2022). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU AGRESI PADA MAHASISWA. *Idea Nursing Journal*, 13(1).

Arviani, E. (2020). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mereduksi Perilaku Agresi Di Lingkungan Sekolah MTs PAB 2 Sampali (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Prosiding

Nisa, R. M., Saputra, W. N. E., Muarifah, A., & Barida, M. (2020). Dakon Perdamaian: Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Agresivitas Siswa. In *Webinar Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1, pp. 142-147).

Rukhana, E., & Saputra, W. N. E. (2021, August). Engklek Kedamaian: Teknik Bimbingan Kelompok untuk Mereduksi Agresivitas Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 1).

Anggrian, R. (2018, August). Self compassion sebagai sikap pereduksi perilaku agresi relasi remaja di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 72-88).